

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh wartawan adalah menjalankan ketentuan *off the record*. Sebagaimana tertulis pada Pasal 14 dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang berbunyi “Wartawan Indonesia menghormati ketentuan embargo, bahan latar belakang, dan tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita tidak dimaksudkan sebagai bahan berita serta tidak menyiarkan keterangan *off the record*”, dan dicantumkan pula pada UU No. 40 tahun 1999 Pasal 7 yang berbunyi “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitasnya maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan”.

Ditafsirkan dalam UU No.40 tahun 1999 pasal 7 bahwa *off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan. Wartawan dituntut untuk bersikap bijak dan profesional dalam menjalankan profesinya saat menghadapi narasumber yang meminta untuk informasinya tidak dipublikasikan (*off the record*). Pemahaman, pengalaman dan sikap wartawan dapat menentukan perilaku yang akan diambil wartawan ketika menyikapi pernyataan *off the record* dari narasumber. Wartawan merupakan elemen sentral yang melahirkan karya jurnalistik. Wartawan itulah yang

menggerakkan media massa dengan berbagai liputan berita, informasi dan tulisan yang sangat diperlukan oleh publik. Untuk itu wartawan harus memenuhi persyaratan dalam melaksanakan tugas profesinya.

Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam menerapkan prinsip dasar profesionalisme kewartawanan, wartawan dituntut taat kepada Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Inilah prinsip dasar yang selalu harus disadari oleh setiap wartawan. Kesadaran akan etika termasuk *off the record* sangat penting dalam profesi kewartawanan, sehingga setiap langkah wartawan, termasuk dalam mengambil keputusan untuk menulis atau menyiarkan masalah atau peristiwa, harus selalu dilandasi pertimbangan yang matang guna menentukan kelayakan berita atau menjaga kerahasiaan sumber.

Kurangnya kesadaran pada etika dapat berakibat serius berupa ketiadaan petunjuk moral, sesuatu yang dengan tegas mengarahkan dan memandu pada nilai-nilai dan prinsip yang harus dipegang. Kekurangan kesadaran juga dapat menyebabkan wartawan gagal dalam melaksanakan fungsinya. Wartawan yang menyiarkan informasi tanpa arah berarti gagal menjalankan perannya untuk menyebarkan kebenaran suatu masalah dan peristiwa. Tanpa kemampuan menerapkan etika, wartawan rentan terhadap kesalahan dan dapat memunculkan persoalan yang berakibat tersiarnya informasi yang tidak akurat dan bias, menyentuh privasi, atau tidak menghargai sumber berita yang pada akhirnya menyebabkan kerja jurnalistik menjadi buruk.

Salah satu wartawan harian di Yogyakarta pernah melakukan pelanggaran kode etik jurnalistik dengan memberitakan pernyataan yang dianggap *off the record*. Seorang narasumber dari kantor Telekomunikasi setempat mengungkapkan bahwa ada pungutan tidak resmi oleh Asosiasi Warung Telepon di Yogyakarta antara Rp5 juta - Rp25 juta. Keterangan tersebut dengan jelas dan tegas dinyatakan sebagai *off the record*. Tetapi, ternyata oleh wartawan surat kabar ini keterangan tersebut tetap disiarkan. Akibatnya, narasumber yang tadinya begitu percaya kepada wartawan, merasa dikhianati. Pelanggaran semacam ini menurunkan kredibilitas pers, sebab jika hal seperti ini sering terjadi maka narasumber tidak akan lagi percaya kepada pers.

Dalam proses wawancara pernyataan narasumber yang *off the record* harus disetujui oleh kedua belah pihak. David S. Broder, wartawan senior harian *the Washington Post* meninggalkan Henry Kissinger (waktu itu menjabat sebagai *Secretary of State*) ketika dalam wawancara Kissinger memintanya untuk *off the record*. “Tidak ada gunanya saya mendengarkan Anda bicara panjang lebar bila Anda tidak mengizinkan saya mempublikasikan hal ini,” tegasnya. Namun ada juga wartawan yang bersedia mendengarkan narasumber berbicara sebagai informasi latar belakang. Ini dapat digunakan sebagai bekal menggali lebih dalam, seperti yang dilakukan dua wartawan *the Washington Post* dalam kasus *Skandal Watergate* yang menjatuhkan Presiden Nixon- dimana hampir semua narasumbernya *unidentified*.

Salah satu penyebab terjadinya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ), seperti yang diuraikan di atas salah satunya adalah faktor latar belakang

pendidikan wartawan dan perilaku wartawan dalam menjalankan profesinya sebagai seorang yang mencari, menggali, mengolah dan memberikan informasi kepada khalayak. Secara kualitas saat ini, kebanyakan, bahkan mayoritas wartawan masa kini adalah sarjana atau mereka yang pernah mengikuti pendidikan tinggi, bahkan tamatan SMA. Secara kuantitas, semakin banyak pula orang memilih profesi wartawan. Bukan hanya para lulusan fakultas komunikasi atau ilmu jurnalistik, tetapi juga para sarjana ilmu pengetahuan lainnya.

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) merupakan organisasi profesi wartawan pertama di Indonesia yang juga memiliki Kode Etik Jurnalistik bagi wartawan anggota PWI. Sebagai organisasi wartawan di Indonesia PWI memiliki banyak anggota dari kalangan wartawan yang berasal dari berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun online. Wartawan anggota PWI dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan dengan berpegang teguh pada Kode Etik Jurnalistik termasuk *off the record* yang jelas tercantum pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada pasal 14. Saat ini PWI sedang berupaya untuk meningkatkan profesionalisme anggotanya dengan mewajibkan untuk setiap anggota mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW). *Off the record* merupakan hak dari narasumber yang harus dihormati oleh wartawan. Ketika dihadapkan dengan permintaan *off the record* wartawan harus menentukan sikap dan langkah yang akan dia lakukan untuk menyikapi permintaan *off the record* dari narasumber agar tidak melanggar aturan yang sudah ada, karena apabila wartawan salah mengambil keputusan saat menyikapi permintaan *off the record*, wartawan akan

mencoreng nama baik wartawan dimata narasumber, juga organisasi dimana wartawan tersebut tergabung.

Wartawan kota Bandung yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) tentunya memiliki perilaku dan pengalaman yang bervariasi dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan, khususnya dalam menerapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) termasuk *off the record*. Terkait dengan segala etika dan hukum yang mengikat profesi wartawan, wartawan harus memiliki kesadaran, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menjalankan profesinya termasuk dalam menghadapi pernyataan *off the record* dari narasumber. Merujuk pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fenomenologi *Off the Record* Wartawan Kota Bandung (Studi Kualitatif Praksis Anggota PWI Kota Bandung).”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana perilaku wartawan Kota Bandung dalam menyikapi *off the record*. Pemahaman wartawan mengenai *off the record* serta pengalaman dan sikap wartawan ketika menyikapi permintaan *off the record* dari narasumber.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka timbul pertanyaan yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pemahaman wartawan kota Bandung mengenai *off the record*?

- b. Bagaimana pengalaman wartawan kota Bandung dalam menyikapi *off the record*?
- c. Bagaimana sikap wartawan kota Bandung dalam menyikapi *off the record*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman wartawan kota Bandung mengenai *off the record*.
- b. Untuk mengetahui pengalaman wartawan kota Bandung dalam menyikapi pernyataan *off the record*.
- c. Untuk mengetahui sikap wartawan kota Bandung dalam menyikapi *off the record*.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan keilmuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pembahasan mengenai perilaku wartawan kota Bandung dalam menghadapi pernyataan *off the record* juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi profesi wartawan agar dapat mengaplikasikan Kode Etik

Jurnalistik (KEJ) khususnya *off the record* dalam melakukan kegiatan jurnalistik.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sejenis terdahulu yang dijadikan acuan serta referensi oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

Elizabeth Elza Astari Retaduari Lukas S. Ispandriarno, dengan judul *Hubungan Keanggotaan Wartawan dalam Organisasi Pers dengan Pengetahuan tentang Kode Etik Jurnalistik (Studi Eksplanatif terhadap Wartawan Anggota PWI Cabang Yogyakarta)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keanggotaan wartawan dalam organisasi pers dengan pengetahuan tentang kode etik jurnalistik. Sementara temuan lain dalam penelitian ini yakni bahwa pengalaman, tingkat pendidikan, fasilitas dan penghasilan mampu mengontrol hubungan keanggotaan wartawan dalam organisasi pers dengan pengetahuan tentang kode etik jurnalistik. Sedangkan sosial budaya tidak mampu mengontrol hubungan keanggotaan wartawan dalam organisasi pers dengan pengetahuan tentang kode etik jurnalistik.

Irwan Sitinjak/2011/Universitas Sumatera Utara dengan judul *Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : 1) Wartawan Waspada Online memiliki motivasi yang berbeda-beda berprofesi sebagai seorang jurnalis. Namun, mereka mempunyai kesamaan pemahaman tentang tugas seorang jurnalis yaitu

mencari, mengumpulkan informasi, dan menjadikannya sebagai sebuah berita yang sesuai dengan fakta tanpa adanya opini. 2) Sebagian besar wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan *track record* mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, secara teori, mereka paham terhadap setiap isi yang terdapat dalam 11 Pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut. 3) Masih banyak wartawan Waspada Online yang melumrahkan penerimaan materi baik dalam bentuk uang maupun benda yang diberikan oleh nara sumber mereka. Kebanyakan alasan mereka menerima adalah sebagai ongkos liputan dan ada juga yang mengatakan karena faktor penghasilan yang minim.

Shinta Bela Dewanti/2014/Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul *Kode Etik Jurnalistik dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian JOGLOSEMAR)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan harian JOGLOSEMAR menggunakan cara cara yang etis saat mengumpulkan berita. Pada tahap menulis berita menerapkan prinsip *cover both sides*, menghargai kepentingan *off the record* narasumber. Pada tahap penyuntingan naskah, wartawan Harian JOGLOSEMAR memberi inisial untuk korban kejahatan dan memberi sebutan difabel untuk orang cacat jasmani. Pada tahap publikasi, JOGLOSEMAR bersedia memberikan hak jawab kepada pembaca ataupun narasumber yang merasa dirugikan dengan pemberitaannya.

Berikut daftar tabel penelitian terdahulu dengan objek yang sama mengenai wartawan dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Elizabeth Elza Astari Retaduari Lukas S. Ispandriarno,	Irwan Sitinjak	Shinta Bela Dewanti
Tahun, Judul	Hubungan Keanggotaan Wartawan dalam Organisasi Pers dengan Pengetahuan tentang Kode Etik Jurnalistik (Studi Eksplanatif terhadap Wartawan Anggota PWI Cabang Yogyakarta)	(2011), Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)	(2014), Kode Etik Jurnalistik dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian JOGLOSEMAR)
Tujuan	Untuk mengetahui Hubungan Keanggotaan Wartawan dalam Organisasi Pers dengan Pengetahuan tentang Kode Etik Jurnalistik	Untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik dan bagaimana para wartawan mengaplikasikan landasan profesi mereka	Mengetahui bagaimana praktek penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan JOGLOSEMAR
Metode	Studi eksplanatif kuantitatif dengan menggunakan metode survei,	Pendekatan kualitatif, metode Fenomenologi,	Studi Deskriptif Kualitatif,
Hasil	Tidak ada hubungan antara keanggotaan wartawan dalam	1. Wartawan Waspada Online memiliki motivasi yang berbeda-beda	Wartawan harian JOGLOSEMAR menggunakan cara cara yang etis saat

	<p>organisasi pers dengan pengetahuan tentang kode etik jurnalistik. Sementara temuan lain dalam penelitian ini yakni bahwa pengalaman, tingkat pendidikan, fasilitas dan penghasilan mampu mengontrol hubungan keanggotaan wartawan dalam organisasi pers dengan pengetahuan tentang kode etik jurnalistik. Sedangkan sosial budaya tidak mampu mengontrol hubungan keanggotaan wartawan dalam organisasi pers dengan pengetahuan tentang kode etik jurnalistik.</p>	<p>berprofesi sebagai seorang jurnalis. Namun, mereka mempunyai kesamaan pemahaman tentang tugas seorang jurnalis yaitu mencari, mengumpulkan informasi, dan menjadikannya sebagai sebuah berita yang sesuai dengan fakta tanpa adanya opini.</p> <p>2. Sebagian besar wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan <i>track record</i> mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.</p> <p>3. Masih banyak wartawan Waspada Online yang melumrahkan penerimaan materi baik dalam bentuk uang maupun</p>	<p>mengumpulkan berita. Pada tahap menulis berita menerapkan prinsip <i>cover both sides</i>, menghargai kepentingan <i>off the record</i> narasumber. Pada tahap penyuntingan naskah, wartawan Harian JOGLOSEMAR memberi inisial untuk korban kejahatan dan memberi sebutan difabel untuk orang cacat jasmani. Pada tahap publikasi, JOGLOSEMAR bersedia memberikan hak jawab kepada pembaca ataupun narasumber yang merasa dirugikan dengan pemberitaannya.</p>
--	---	---	---

		benda yang diberikan oleh nara sumber mereka. Kebanyakan alasan mereka menerima adalah sebagai ongkos liputan dan ada juga yang mengatakan karena faktor penghasilan yang minim.	
Perbedaan	Objek, subjek dan metode, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan meneliti tentang perilaku wartawan dalam menyikapi <i>off the record</i>	Objek, subjek, penelitian ini meneliti tentang perilaku wartawan dalam menyikapi <i>off the record</i>	Objek, subjek dan metode, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan meneliti tentang perilaku wartawan dalam menyikapi <i>off the record</i> .

Persamaan penelitian ini dengan tiga penelitian sejenis yang dilampirkan di sini, secara umum ialah penelitian ini sama – sama mengkaji tentang Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Untuk penelitian sejenis pertama adalah sama-sama mengamati pengetahuan wartawan tentang Kode Etik Jurnalistik (KEJ) di dalam sebuah organisasi pers (PWI). Penelitian sejenis kedua adalah tentang pemahaman wartawan tentang Kode Etik Jurnalistik (KEJ), dan sama-sama menggunakan metode fenomenologi . Penelitian sejenis ketiga adalah tentang penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam kegiatan jurnalistik dikalangan wartawan.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan tiga penelitian sejenis tersebut. Untuk penelitian sejenis pertama terletak pada objek, subjek dan metodenya, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan meneliti tentang perilaku wartawan dalam menyikapi *off the record*. Penelitian sejenis

kedua terletak pada objek dan subjeknya, penelitian ini meneliti tentang perilaku wartawan dalam menyikapi *off the record*. Penelitian sejenis ketiga terletak pada objek, subjek dan metodenya, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan meneliti tentang perilaku wartawan dalam menyikapi *off the record*.

G. Kerangka Berpikir

Menjalankan ketentuan *off the record* merupakan salah satu kewajiban wartawan, sebagaimana tercantum dalam UU No. 40 tahun 1999 Pasal 7 yang berbunyi “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitasnya maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan”.

Off the record adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan. Sedangkan wartawan merupakan elemen sentral yang melahirkan karya jurnalistik. Wartawan mencari, mengumpulkan, mengolah dan mempublikasikan informasi kepada khalayak. Dalam menjalankan profesinya, wartawan dituntut untuk taat kepada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) termasuk *off the record*.

Ketika menghadapi narasumber yang meminta sebagian informasinya untuk tidak disiarkan (*off the record*), wartawan dituntut untuk bersikap bijak tanpa melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Sikap, pengalaman, dan pemahaman wartawan akan berpengaruh pada perilaku wartawan saat menghadapi permintaan *off the record*. Wartawan bisa bersikap kritis, terus

menggali informasi dengan mencari narasumber lain atau bahkan berhenti untuk melakukan penggalan data.

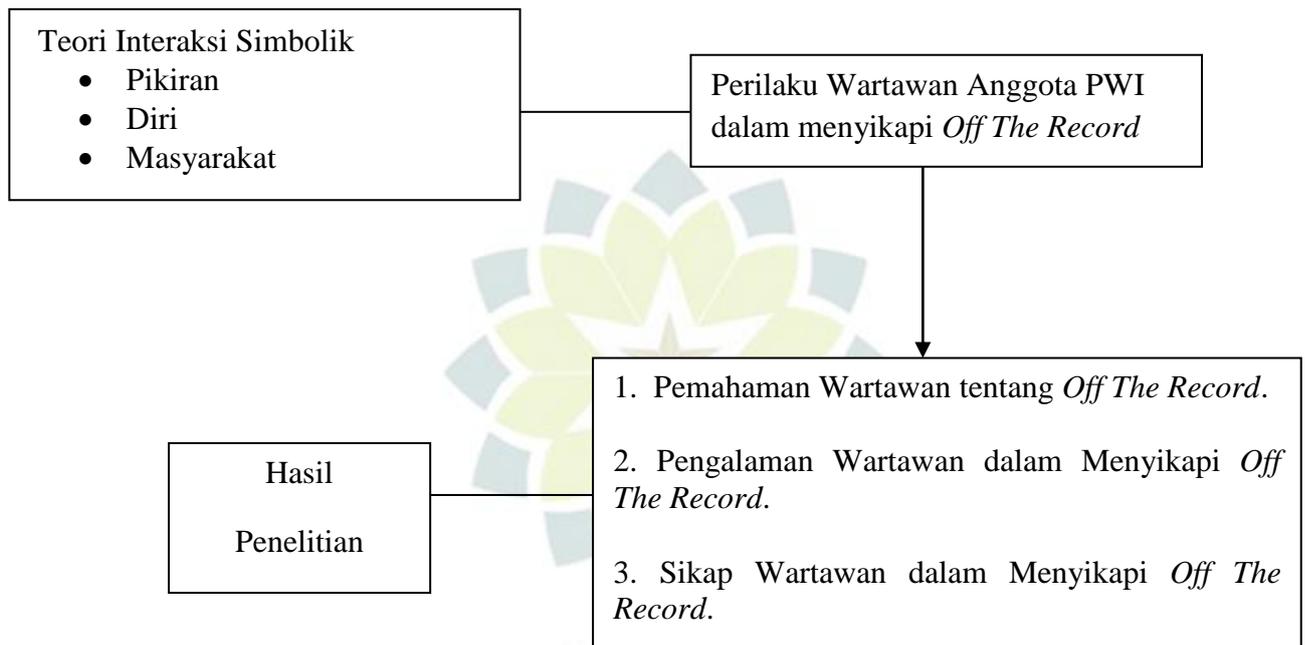
Penelitian ini berfokus pada Perilaku Wartawan Anggota PWI Kota Bandung dalam menyikapi permintaan *off the record* dari narasumber.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Interaksi Simbolik. Teori Interaksi Simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja. (Kuswarno, 2009: 104). Adapun tiga konsep penting dalam teori Interaksi Simbolik, yakni : Pikiran, Diri, dan Masyarakat.

Ketika teori interaksi simbolik dikaitkan dengan penelitian ini, ketika wartawan memberikan makna mengenai *off the record* maka tiga konsep penting yang ada pada teori Interaksi Simbolik yang terdiri dari pikiran, diri dan masyarakat (lingkungan) yang akan membentuk perilaku wartawan kota Bandung yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), khususnya ketika menyikapi *off the record* dari narasumber berdasarkan Pemahaman, Pengalaman dan Sikap wartawan dalam menyikapi *off the record*.

Jika uraian diatas digambarkan dalam skema akan terlihat sebagai berikut :

ALUR PIKIR PENELITIAN



Bagan 1.1

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor PWI Kota Bandung, yang berlokasi di Disinkom Jl. Wastukencana No. 2 Bandung. Objek penelitian ini adalah wartawan Anggota PWI Kota Bandung.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari

fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung). (Kuswarno, 2009:22)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. (Kuswarno,2009:2) Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009: 35-36).

Menurut Cresswel dalam Kuswarno menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25

orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.

4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.(Kuswarno, 2009: 57)

3. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme (Interpretif) yang sesuai dengan penelitian ini. Paradigma ini menggunakan pendekatan subjektif, yang muncul karena menganggap manusia “bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial” (Kriyantono, 2010: 55). Penelitian ini akan meneliti tentang perilaku wartawan, yang di bentuk dari pemahaman, pengalaman dan sikap wartawan terhadap permintaan *off the record* dari narasumber.. Pendekatan subjektif juga memandang realitas sosial itu cair (tidak terpaku oleh kerangka teori). Penelitian ini tidak menitikberatkan harus sesuai atau terpatok dengan teori, penelitian ini mengikuti fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dikaji sesuai konsep atau teori yang ada.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara individu dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012: 9).

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan, dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong dalam Herdiansyah, 2012: 9).

4. Penelitian Informan

Informan dalam penelitian ini adalah anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2013: 62).

5. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah :

1. Data tentang pemahaman wartawan anggota PWI kota Bandung dalam menyikapi *off the record*.
2. Data tentang sikap wartawan anggota PWI kota Bandung dalam menyikapi *off the record*.
3. Data tentang pengalaman wartawan anggota PWI kota Bandung dalam menyikapi *off the record*.

b. Sumber Data Primer

Untuk mendapatkan data tentang perilaku wartawan Kota Bandung dalam menyikapi *off the record*, didapat dari wartawan anggota PWI Kota Bandung

c. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sebagai data sekunder, untuk mendapatkan data tentang perilaku wartawan Kota Bandung dalam menyikapi *off the record*, didapat dari Ketua PWI Pokja Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan dari tujuan tertentu. (Mulyana, 2006:180). Cara terbaik untuk mengetahui persepsi, pendapat, tanggapan, atau pemikiran orang lain adalah dengan melakukan wawancara. Seperti yang diungkapkan (Patton, 2002:341), tujuan wawancara adalah untuk memungkinkan kita memasuki perspektif orang lain. Wawancara dalam proses penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi bahwa perspektif orang lain bermakna, dapat diketahui, dan dapat dieksplisitkan.

Wawancara akan dilakukan pada wartawan anggota PWI Kota Bandung. Peneliti memilih orang tersebut karena mereka terlibat langsung dalam pengaplikasian *off the record* dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ), sehingga sangat tepat untuk diwawancarai guna mendapatkan informasi yang lebih jelas dan lugas seputar objek penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah dan mendalami literature, catatan ilmiah dan dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilakukan misalnya saja buku, jurnal, artikel ilmiah, kamus, skripsi, tesis, disertasi dan masih banyak lainnya.

7. Teknik Analisis Data

Cresswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Reasearch Design; Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno mengemukakan:

Tabel 1.2

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya • Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi) • Membangun deskripsi struktural

	<p>(bagaimana peristiwa itu dialami)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa (esensi peristiwa)
Visualisasi dan presentasi data	Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan dan unit-unit makna

Adapun tahap membuat simpulan, dampak, dan manfaat penelitian akan dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya
4. Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian
5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti
6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial
7. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya. (Kuswarno: 2009,71-72)